



Penyusunan bahan ajar Sastra Makassar bagi Guru Bahasa Daerah di Kabupaten Takalar

Syamsudduha¹, Kembong Daeng², Sakinah Fitri³, Hajrah⁴
^{1,2,3}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar

Abstract. The purpose of this activity is to improve the quality of local language learning. Therefore, the quality of local language teachers must be continuously improved, both in terms of curriculum implementation, preparation of learning media, mastering local language materials, implementing language learning models, and learning assessment systems. In this program, several stages were carried out, namely (1) preparation: opening and distributing pre-tests and training contracts; (2) presentation of materials; (3) practice and simulation; (4) mentoring; (5) evaluation. This program was carried out with a number of partners including the Head of Education, Culture, Youth and Sports Office in Takalar who had given permission to organize this program in his working area as well as teachers in Local Language Teacher Working Group in Takalar as a forum to improve teachers' professionalism through joint trainings. Through this activity, the results showed that local language teachers (in primary and secondary schools) in Takalar had adequate knowledge about the Curriculum 2013 (K-13), especially the Basic Competencies and Indicators of Makassar Local Language Learning; the teachers are skillful in developing syllabus and lesson plan based on the K-13 with scientific approach; and the teachers are skillful in developing teaching materials based on learning objectives, indicators, and basic competencies that have been formulated.

Keywords: preparation of teaching materials, Makassarese literature, local language teachers

I. PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan sekaligus aset negara harus dibina, dilindungi, dan dimajukan seiring dengan perkembangan IPTEKS. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD RI) Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (2) yang berbunyi "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional" dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Pasal 42 Ayat (1) dinyatakan bahwa pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Salah satu kearifan lokal yang menggunakan bahasa sebagai medianya adalah sastra. Sastra daerah termasuk sastra Makassar semakin hari semakin kurang peminatnya karena anak-anak atau generasi muda lebih tertarik terhadap sastra Indonesia dan sastra asing. Beberapa fakta menunjukkan, bahasa daerah semakin hari semakin mengalami pergeseran ke arah kepunahan karena sebagian penuturnya menganggap bahwa bahasa daerah kurang penting dan kurang menjanjikan masa depan yang lebih baik. Disamping itu, pemerintah belum memberikan perhatian yang tegas tentang pelaksanaan peraturan yang telah diundangkan. Akibatnya, bahasa daerah termasuk bahasa Makassar semakin memprihatinkan baik dari segi jumlah penuturnya maupun dari segi kualitas pemakaiannya.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran bahasa daerah di sekolah dengan baik, seperti mata pelajaran yang lain adalah pembelajaran bahasa daerah harus ditunjang oleh kurikulum muatan lokal, bahasa ajar yang berkualitas, guru yang profesional, media yang menarik, dan alokasi waktu yang memadai. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, diperoleh informasi bahwa pelajaran yang paling tidak diminati oleh siswa di sekolah adalah mata pelajaran bahasa daerah. Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa bahasa daerah di Sulawesi Selatan semakin terpuruk karena generasi penerusnya memiliki minat dan sikap yang kurang positif terhadap bahasa, sastra, dan sekaligus budayanya. Di balik informasi tersebut tersirat sebuah pertanyaan, "Mengapa siswa di Sulawesi Selatan tidak berminat belajar bahasa dan sastra daerah?".

Pertanyaan di atas merupakan tantangan bagi pengambil kebijakan, perguruan tinggi, guru, dan masyarakat. Guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Demikian juga guru bahasa daerah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, guru bahasa daerah harus terus ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi implementasi kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran bahasa daerah, penerapan model-model pembelajaran



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

bahasa, penggunaan media pembelajaran, dan sistem penilaian pembelajaran.

Banyak hal yang harus dipersiapkan guru bahasa daerah, termasuk guru bahasa Makassar dalam menyambut pemberlakuan Kurikulum 2013. Pada umumnya, guru bahasa daerah mengeluh karena mereka kurang mendapat perhatian untuk dilibatkan dalam pelatihan Kurikulum 2013. Selain itu, pada umumnya guru yang mengajarkan bahasa Makassar adalah guru yang bukan memiliki latar pendidikan bahasa daerah, dari 52 guru bahasa Makassar yang dijadikan sampel ternyata tidak seorang pun (0%) Sarjana Pendidikan BD, 8 orang (15%) alumni Diploma BM, dan ada 44 orang (85%) berasal dari jurusan yang bervariasi (Daeng, 2015).

Di sisi lain dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan perangkat pembelajaran yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran seperti: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran (bahan ajar), LKS, media, dan alat penilaian. Dengan demikian, semua guru, termasuk guru bahasa daerah di Sulawesi Selatan diharapkan mampu menyusun perangkat pembelajaran tersebut agar dapat mengajarkan bahasa daerah secara profesional.

Salah satu sasaran yang dijadikan mitra dalam kegiatan ini adalah guru bahasa daerah (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, di antaranya: lokasi ini tidak terlalu jauh dari Kota Makassar sehingga tidak mengganggu perkuliahan di kampus, guru bahasa daerah pada jenjang SD dan SMP di Kabupaten Takalar belum pernah dilatih secara intensif dalam penyusunan bahan ajar sastra Makassar yang sesuai dengan Kurikulum 2013, dan instansi terkait sangat mengharapkan kegiatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa daerah pada masa yang akan datang.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, penulis meyakini bahwa penerapan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) guru bahasa daerah sangat relevan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa daerah, terutama dalam hal penyusunan bahan ajar sastra Makassar berbasis Kurikulum 2013. Pelatihan ini dibatasi khusus penyusunan bahan ajar sastra Makassar karena materi sangat dibutuhkan oleh mitra.

Berdasarkan hasil pengamatan mahasiswa calon guru bahasa daerah dan hasil wawancara terbatas penulis dengan beberapa guru bahasa daerah, diperoleh

informasi tentang permasalahan yang dihadapi guru bahasa daerah, di antaranya:

1. Para guru bahasa daerah pada (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang Kurikulum 2013 khususnya Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Bahasa Makassar;
2. Para guru bahasa daerah (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar belum terampil menyusun Silabus dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan saintifik;
3. Para guru bahasa daerah (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar belum terampil mengembangkan bahan ajar bahasa Makassar berdasarkan tujuan pembelajaran, indikator, dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas adalah memberikan bimbingan, pelatihan, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran bahasa Makassar berdasarkan Kurikulum 2013 bagi guru bahasa Makassar (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar. Secara rinci, solusi yang ditawarkan oleh pelaksana dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran di sekolah yang meliputi landasan hukum, struktur kurikulum, strategi penyusunan kurikulum muatan lokal, dan sosialisasi Kurikulum 2013.
2. Menyajikan materi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang penyusunan Silabus, RPP, dan bahan ajar (Materi Pembelajaran) yang bersifat pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
3. Menampilkan format Silabus, RPP, dan Materi Pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013.
4. Melatih guru menyusun Silabus, RPP, dan mengembangkan Materi Pembelajaran Sastra Makassar berdasarkan Kompetensi Dasar yang dipilih.
5. Menugasi guru mempresentasikan Silabus, RPP, dan Materi Pembelajaran sastra Makassar berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator.
6. Menugasi guru menyimulasikan bahan ajar sastra Makassar yang telah disusun.
7. Merefleksi kegiatan pelatihan dengan meminta pendapat dari peserta dan pengambil kebijakan tentang keberlanjutan kegiatan berikutnya.

Berdasarkan solusi yang telah ditawarkan di atas, maka target yang ingin dicapai melalui kegiatan ini yaitu:

1. Guru bahasa daerah (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang landasan hukum, struktur kurikulum muatan lokal, strategi penyusunan dan muatan Kompetensi Dasar Bahasa Makassar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 baik SD maupun SMP;
2. Guru bahasa daerah (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar sudah dapat mendeskripsikan Kompetensi



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator pembelajaran bahasa Makassar berdasarkan Kurikulum 2013;

3. Guru bahasa daerah (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar sudah terampil menyusun Silabus, RPP, dan materi pembelajaran sastra Makassar yang sesuai kurikulum.

Berdasarkan solusi yang telah ditawarkan di atas, maka luaran yang ingin dicapai melalui kegiatan ini yaitu:

1. Menghasilkan dokumen perangkat pembelajaran bahasa Makassar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengajaran bahasa Makassar (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar, dan
2. Hasil pelatihan ini dapat dipublikasikan melalui jurnal baik lokal maupun nasional.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Realisasi Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelatihan berlangsung diperoleh hasil bahwa minat peserta pelatihan sangat tinggi. Hal ini terlihat dari keseriusan dan keaktifan peserta dalam mengikuti berbagai tahap kegiatan mulai dari penyajian teori sampai pada praktik/simulasi, serta perbaikan dan tindak lanjut. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada guru bahasa daerah di Kabupaten Takalar yang sekaligus sebagai mitra dalam kegiatan ini. Untuk merealisasikan masalah yang dialami mitra, pelatih melakukan berbagai upaya sebagai realisasi pemecahan masalah. Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan beberapa tahap seperti berikut.

1. Tahap persiapan

- a. Pembukaan dan penyebaran pre-test

Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum memasuki acara inti. Sebelum acara pembukaan dimulai, terlebih dahulu peserta melakukan registrasi/pendaftaran pelatihan kemudian peserta memasuki ruangan pelatihan dan dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dibuka oleh Sekretaris Dinas Pendidikan, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar yang bertempat di SMP Negeri 2 Takalar.

Setelah proses pembukaan, dilanjutkan dengan pretes yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal peserta pelatihan tentang Kurikulum Muatan Lokal, Kompetensi Dasar Bahasa Makassar, dan teori pengembangan bahasa ajar bahasa dan sastra Makassar sebelum tim memberikan kegiatan pelatihan yang sesungguhnya. Data yang diperoleh melalui pretes dijadikan sebagai rujukan dalam penyampaian materi dalam pelatihan ini.

- b. Kontrak belajar pelatihan

Untuk menertibkan kegiatan pelatihan, terlebih dahulu diadakan kesepakatan kontrak belajar yang akan ditaati selama kegiatan ini berlangsung. Kontrak ini bertujuan untuk mengatur jalannya kegiatan pelatihan, menjaga ketertiban dan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab selama pelaksanaan pelatihan.

Sebelum penyusunan kontrak terlebih dahulu diadakan pembentukan kelompok perumus kontrak belajar dan sekaligus dijadikan sebagai kontrak bersama yang harus ditaati dalam proses kegiatan ini.

2. Tahap penyajian materi

Pada tahap penyajian materi, pelatih membagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Dengan strategi seperti ini semua anggota tim dilibatkan secara aktif sehingga materi yang disajikan tidak monoton. Adapun pokok-pokok materi yang disajikan pada pelatihan ini, yaitu:

- a. Mengapa bahasa daerah itu penting diajarkan di sekolah?
- b. Apa fungsi dan kedudukan BD dalam kurikulum 2013?
- c. Sosialisasi Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan N0. 79 Tahun 2018.
- d. Kaitan Silabus, RPP, dan Materi Pembelajaran.
- e. Hakikat dan jenis-jenis bahan ajar (materi pembelajaran)
- f. Bagaimana langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran?
- g. Deskripsi jenis-jenis karya sastra Makassar.
- h. Pemberian contoh mengapresiasi sastra Makassar.
- i. Pemberian tugas dan latihan penyusunan RPP dan pengembangan materi pembelajaran sastra Makassar.

3. Tahap praktik dan simulasi

Pada tahap ini ada dua kegiatan utama yang dilakukan peserta, yaitu praktik penyusunan materi pembelajaran dan simulasi hasil pengembangan materi. Sebelum berlatih menyusun materi pembelajaran, peserta pelatihan terlebih dahulu diarahkan untuk memilih salah satu KD yang berkaitan dengan sastra berdasarkan kelompoknya. Selanjutnya, peserta dibimbing merumuskan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran serta pengembangan materi yang telah ditentukan masing-masing kelompok.

Pada saat kegiatan dilaksanakan, tim bertugas mendampingi peserta sambil memperlihatkan contoh atau model yang telah dipersiapkan. Hasil penyusunan bahan ajar sastra Makassar dipresentasikan di hadapan kelompok yang lain dan selanjutnya diberikan komentar dan saran perbaikan. Setelah peserta mempresentasikan hasil kerjanya, tim ber-



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

gantian memberikan masukan dan selanjutnya peserta memperbaiki produk yang telah disusun agar dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran.

4. Tahap pendampingan

Pada tahap pendampingan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan demi kelancaran dan keberhasilan pengabdian ini, yaitu:

- a. Konsultasi pemilihan KD, penyusunan indikator, dan tujuan pembelajaran;
- b. Konsultasi penyusunan materi pembelajaran sastra Makassar;
- c. Konsultasi tentang jenis-jenis sastra Makassar;
- d. Penilaian, refleksi, revisi produk akhir; dan
- e. Pendampingan, konsultasi atau tutorial.

5. Tahap penutup

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian ini adalah penutup. Kegiatan ini ditutup oleh Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Daerah Kabupaten Takalar. Salah satu nilai tambah dari kegiatan ini adalah terbentuknya MGMP Bahasa Daerah di Kabupaten Takalar yang definitif.

B. Partisipasi Mitra

Pada bagian terdahulu telah dipaparkan bahwa Kegiatan PKM ini dapat diselenggarakan berkat terjalinya kerjasama yang baik dengan mitra. Adapun mitra yang berpartisipasi dalam kegiatan ini sebagai berikut:

1. Ketua MGMP bahasa daerah yang sangat antusias menghubungi anggotanya dan senantiasa konsisten untuk aktif melaksanakan pelatihan-pelatihan pada MGMP.
2. Guru-guru yang tergabung dalam MGMP bahasa daerah tingkat SD dan SMP di Kabupaten Takalar sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan-pelatihan secara bersama yang diselenggarakan oleh MGMP.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil yang dicapai

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelatihan berlangsung diperoleh hasil bahwa minat peserta pelatihan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan dan keaktifan peserta dalam mengikuti berbagai tahap kegiatan mulai dari pembukaan, penyajian teori sampai pada praktik/simulasi, serta perbaikan dan tindak lanjut.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa guru bahasa daerah (bahasa Makassar) di Kabupaten Takalar sangat membutuhkan bimbingan dan pelatihan yang lebih lama dengan materi yang bervariasi. Apalagi, tidak semua guru yang mengajarkan BD di Kabupaten Takalar adalah alumni atau sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

Hasil pengamatan selama kegiatan ini berlangsung menunjukkan bahwa penguasaan materi bahasa Makassar oleh guru sangat bervariasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak di antara guru yang mengikuti pelatihan baru pertama kali mengajarkan bahasa daerah karena diberlakukannya Peraturan Gubernur No. 79 Tahun 2018. Oleh karena itu, tim PKM berupaya secara maksimal agar guru tersebut tetap bersemangat mengikuti kegiatan dan bertanggung jawab mengemban tugas yang diberikan.

Tampak pula dengan jelas bahwa pada awalnya guru yang bukan alumni bahasa dan sastra daerah masih kesulitan menyusun materi pembelajaran sastra yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Namun, setelah tim memberikan bimbingan khusus semua permasalahan dan kesulitan dapat diatasi. Sejalan dengan permasalahan dan solusi yang diberikan, dapat dinyatakan bahwa penguasaan teori dan produk yang dihasilkan berada pada kategori cukup baik. Untuk itu, peserta harus tetap mendapatkan pendampingan baik dari teman sejawat maupun instansi yang berkaitan langsung dengan pembinaan profesi guru, termasuk guru bahasa daerah.

Melalui tulisan ini dilaporkan pula bahwa peserta yang mengikuti kegiatan PKM ini sebanyak 30 orang masing-masing 10 orang guru SD dan 20 orang guru SMP. Semua peserta yang hadir menyambut dengan rasa gembira dan memberikan respons yang positif terhadap kegiatan ini. Hasil refleksi dari peserta menyarankan agar kegiatan seperti ini harus berkelanjutan karena sebagian guru belum terlalu terampil dalam mengajarkan bahasa Makassar.

Selanjutnya, hasil evaluasi secara menunjukkan bahwa dari segi keaktifan, partisipasi, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta mengikuti kegiatan PKM berada pada kategori yang sangat baik (95%) dan dari segi penguasaan materi berada pada kategori baik (80%). Adapun keterampilan menyusun bahan ajar sastra dan penerapannya berada pada kategori cukup (75%). Hal ini membuktikan bahwa pelatihan tentang aspek kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya harus mendapat perhatian dari pengambil kebijakan dan instansi terkait. Dengan diselenggarakannya kegiatan PKM, guru BD merasa dihargai karena selama ini kurang mendapat perhatian yang layak.

Hasil pelatihan ini diharapkan berdampak positif bagi guru dan siswa. Guru diharapkan mampu mengelola, melaksanakan, dan menilai pembelajaran BD secara profesional agar peserta didik lebih tertarik dan tertantang untuk mempelajari, mengkaji, dan mengapresiasi sastra Makassar sebagai warisan budaya daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional.

B. Faktor Pendukung

Berdasarkan pengalaman Tim Pelaksana mulai dari pengajuan judul, proposal, pengurusan izin, sampai



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

berakhirnya kegiatan ini senantiasa mengucapkan rasa syukur yang mendalam ke Hadirat Allah SWT karena kegiatan mendapat sambutan dan dukungan yang baik dari pengambil kebijakan. Selain itu, kegiatan ini terlaksana dengan baik berkat adanya faktor pendukung.

Adapun faktor pendukung yang sangat berperan dalam kegiatan ini yaitu: tingginya motivasi, minat, dan partisipasi guru BD di Kabupaten Takalar mengikuti kegiatan PKM ini. Tingginya motivasi dan minat guru karena adanya harapan untuk lebih memperbaiki diri dan lebih meningkatkan profesi mereka sebagai guru BD. Melalui kegiatan ini, peserta dan Tim Pelaksana dapat saling mengenal sehingga komunikasi dapat dijalin dengan baik pada masa yang akan datang.

C. Faktor Penghambat

Sebagaimana biasa, tidak ada kegiatan yang sempurna. Demikian pula dengan kegiatan ini. Di balik adanya faktor pendukung ditemukan pula faktor penghambat yang dapat ditemukan selama dilaksanakannya kegiatan ini. Hal-hal yang dianggap sebagai penghambat, antara lain: (1) pengaturan waktu dan jadwal pelaksanaan kegiatan, (2) masih adanya beberapa guru BD yang belum lancar membaca lontarak, (3) masih kurangnya sosialisasi pelaksanaan Pergub Sulsel, dan (4) belum meratanya informasi PKM ini kepada seluruh guru BD di Kabupaten Takalar karena waktu pelaksanaan bertepatan dengan hari libur.

Faktor penghambat sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat diatasi berkat terjalannya kerja sama yang baik dan saling pengertian sehingga peserta yang diharapkan memenuhi target yang telah ditetapkan.

D. Materi Kegiatan Praktik

1. Pendahuluan

Materi pembelajaran adalah bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru atau dosen serta siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa dan mahasiswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa dan mahasiswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi siswa dan mahasiswa untuk mempelajari bahan/materi tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi siswa dan mahasiswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada siswa dan mahasiswa secara individual. Biasanya, materi pembelajaran bersifat “mandiri”, artinya dapat dipelajari oleh siswa dan mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap.

2. Materi pembelajaran Bahasa Daerah

Materi pembelajaran adalah bahan atau materi pembelajaran BD yang disusun secara sistematis yang digunakan guru BD atau siswa dalam proses

pembelajaran BD. Materi pembelajaran BD mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesulitan belajar siswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi siswa dan untuk mempelajari bahan /materi tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi siswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual. Materi pembelajaran bersifat “mandiri”, artinya dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap.

3. Jenis-jenis materi pembelajaran

Pendidikan harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*), (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*) dan (c) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih diarahkan agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau skill. Unsur ketiga lebih diarahkan kepada pembentukan karakter bangsa. Pendidikan dari unsur ketiga ini sudah semestinya dimulai sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi dengan penyesuaian materi dan cara penyampaiannya (Ahmad Susanto, 2016). Materi pembelajaran dapat dibedakan atas tiga, yaitu: jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif atas empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, 2003). Penanaman karakter adalah menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman cinta kasih dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Karakter akan terbentuk apabila aktivitas dilakukan berulang-ulang dan rutin hingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*) yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari life skill (keterampilan hidup) seseorang. Life skill sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktikkan/berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari (*unconscious*) dan tidak kompeten (*incompetent*), kemudian menjadi disadari tetapi tidak kompeten, dan akhirnya menjadi sesuatu yang disadari (*conscious*) dan kompeten (*competent*).

4. Urutan penyajian materi pembelajaran

Urutan penyajian berguna untuk menentukan urutan proses pembelajaran. Tanpa urutan yang tepat akan menyulitkan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran yang bersifat prasyarat (*prerequisite*). Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis. Jenis sumber belajar yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan materi pembelajaran, antara lain: buku,



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

laporan hasil penelitian, jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), majalah ilmiah, kajian pakar bidang studi, karya profesional, kurikulum, terbitan berkala seperti harian, mingguan dan bulanan, situs-situs internet, multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dsb), lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi), dan narasumber.

5. Kriteria pengembangan materi pembelajaran

Kriteria yang harus dipenuhi bahan ajar berupa buku teks, khususnya buku pelajaran, materi pembelajaran harus: (1) sesuai kebutuhan pelajar, (2) memperlihatkan keterpakaian (sekarang dan akan datang) dan hendaknya dipilih bahan yang dapat menjadi alat bantu siswa menggunakan bahasa secara efektif untuk tujuan mereka sendiri, (3) memperhitungkan kebutuhan siswa sebagai pelajar dan harus memfasilitasi proses belajar mereka tanpa terkesan mendogma dengan metode yang rinci, dan (4) mempunyai peranan yang jelas sebagai pendukung pembelajaran (Dirgantara, 2011). Kriteria materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar adalah materi pembelajaran: (a) menunjang tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku, (b) terjabar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati, dan terukur, (c) relevan dengan kebutuhan siswa yang dapat menanamkan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai (Sumarno, 2011).

6. Prinsip penentuan materi pembelajaran

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (relevansi), kejelasan (konsistensi), dan kecukupan (*adequacy*) (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, 2003). Hal lain yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan MP, yaitu: potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu.

7. Penentuan cakupan materi pembelajaran

Penentuan cakupan MP harus memperhatikan apakah materi pembelajaran berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotor. Apabila sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran, maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Prinsip lain dalam menentukan cakupan MP adalah keluasan dan kedalaman materi.

8. Cakupan materi Bahasa Daerah

Keterampilan berbahasa daerah terdiri atas: a) Menyimak 'Appinaknak'; b) Berbicara 'Akbicara'; c) Membaca 'Ammaca'; dan d) Menulis 'Anngukirik'. Aspek kebahasaan (linguistik) terdiri atas fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan wacana.

Aspek kesastraan terdiri atas:

- a. Teori dan sejarah sastra
- b. Jenis-jenis karya sastra: puisi, prosa fiksi dan nonfiksi, drama
- c. Puisi lama dan puisi baru
- d. Prosa liris (sinrilik dan royong)
- e. Sastra terjemahan
- f. Kebudayaan Bugis/Makassar/Toraja: adat istiadat (kelahiran, hitanan, pernikahan, kematian), pesta adat (menggarap sawah, pesta panen, syukuran), pakaian adat, mata pencaharian (pertanian, perikanan, berburu hewan, meramu obat), permainan tradisional, alat tradisional

IV. KESIMPULAN

Setelah seluruh kegiatan pelatihan dilaksanakan diperoleh hasil bahwa:

1. Para guru bahasa daerah pada (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang Kurikulum 2013 khususnya Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Bahasa Makassar;
2. Para guru bahasa daerah (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar sudah terampil menyusun Silabus dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan saintifik;
3. Para guru bahasa daerah (SD dan SMP) di Kabupaten Takalar sudah terampil mengembangkan bahan ajar bahasa Makassar berdasarkan tujuan pembelajaran, indikator, dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, M. P. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Daeng, K. (2015). Pengembangan Materi Pembelajaran Makassar bagi Siswa SMP/MTS. di Sulawesi Selatan. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(1), 27-38.
- Dirgantara, Y. A. (2011). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia: Kumpulan Apresiasi dan Tanggapan*. Penerbit Garudhawaca.
- Sumarno, A. (2011). Pengertian Hasil Belajar. *On Line*(<http://elearning.unesa.ac.id/tag/teori-Hasil-Belajar-Gagne-Dan-Driscoll-Dalam-Buku-Apa-Di-Akses-21/10/2014-Pukul-22:39-Wit>).
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.